

Rapor Orangtua sebagai Alat Evaluasi pada Model Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Anak Saleh

Asriana Kibtiyah⁽¹⁾, Ariga Bahrodin⁽²⁾, Ikhsan Gunadi⁽³⁾

^{1,2}Universitas Hasyim Asyari Tebuireng Jombang
Jl. Irian Jaya, Tebuireng, Kab. Jombang, Indonesia

³Sekolah Tinggi Teknik Malang
Jl. Candi Panggung Barat 48 Malang, Indonesia

Email: ¹asrianakibtiyah@unhasy.ac.id, ²arigabahrodin@unhasy.ac.id
³ikhsangunadi1269@gmail.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 21 Februari 2023
Disetujui pada 11 November 2023
Dipublikasikan pada 22 November 2023
Hal. 818-829

Kata Kunci:

Rapor Orangtua; Alat Evaluasi;
Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1338>

Abstrak: Program penguatan pendidikan karakter (PPK) telah dicanangkan sebagai program nasional yang wajib diselenggarakan di seluruh satuan pendidikan yang melibatkan berbagai pihak termasuk orangtua atau keluarga. Penelitian yang dilakukan di Sekolah Anak Saleh ini merupakan sebuah pengembangan model PPK yang diwujudkan dalam bentuk Rapor Orangtua. Hal ini menjadi penting karena dengan Rapor tersebut akan menjadi alat evaluasi atas keterlibatan orang tua dalam PPK. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang melibatkan unsur guru, siswa dan orang tua sebagai responden penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Rapor Orangtua yang merekam aktivitas sekaligus alat evaluasi orangtua dalam rangka mendukung program PPK terbilang cukup efektif memberikan balikan guna menyempurnakan apa yang telah dilakukan orang tua.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia (Hajaroh et al., 2020). Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia (Rohmah et al., 2021; Wagianto & Affan, 2022), di mana pada keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku (Chatib, 2015) yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakter. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Menurut Sonhadji (2014), pendidikan berfungsi sebagai *transmission of knowledge, skills, values, and culture*. Pendidikan merupakan proses penyampaian pengetahuan, keterampilan dan budaya. Sehingga dalam pendidikan aspek-aspek rasionalitas, martabat, etika, dan estetika sangat ditekankan.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pendidikan juga merupakan usaha suatu masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa (Pransiska, 2020; Rahman, 2021). Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Persoalan budaya dan karakter bangsa ini tengah menjadi sorotan tajam masyarakat melalui berbagai media cetak dan elektronik. Permasalahan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan antarmanusia, kejahatan seksual, kerusakan sumberdaya alam, tawuran massal, gaya hidup konsumtif dan hedonis (Najmina, 2018), kehidupan politik yang tidak sehat dan tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di berbagai media. Belum lagi kasus-kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan dunia pendidikan yang memberikan gambaran nyata bahwa proses pendidikan selama ini belum berdampak signifikan pada perubahan perilaku dan mampu mewujudkan karakter yang dimaksudkan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

Berkaca pada kondisi itu maka menjadi penting kehadiran pendidikan sebagai langkah preventif karena pendidikan akan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik (Gafur, 2015). Pemerintah melalui Perpres No.87 Tahun 2017 mendorong dunia pendidikan baik jalur formal, non-formal dan informal untuk menyelenggarakan pendidikan karakter. Perpres menyebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Setkab RI, 2017).

Maka menjadi penting dan relevan apabila turut melibatkan keluarga (orangtua/wali) siswa dalam aktivitas dan program pembelajaran siswa di sekolah dan di rumah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah (Siswanto, 2017). Keberhasilan belajar di sekolah dapat memengaruhi kebahagiaan dan harga diri siswa serta kualitas hidupnya kelak jika sudah dewasa (Stainback & Stainback, 2004). Banyak ahli yang menyatakan bahwa keterlibatan orangtua/wali siswa dalam proses pembelajaran dinilai sangat penting. Philip E. Johnson (2004) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua dalam proses belajar siswa baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah dapat menghasilkan perbedaan yang krusial dalam kehidupan para siswa. Dalam konteks yang sama pada skala yang lebih luas, Siswanto (2017) pernah berpendapat bahwa sekolah perlu mengupayakan wadah khusus bagi peran serta masyarakat terutama orang tua dalam memberikan dukungan pada proses pendidikan di sekolah.

Kehadiran pendidikan karakter berikut program PPK belakangan ini disambut baik oleh banyak sekolah. Banyaknya model pendidikan karakter yang diselenggarakan di banyak sekolah, terutama pada jenjang PAUD dan pendidikan

dasar (SD/MI dan SMP/MTs) menjadikan beragamnya pendekatan terhadap proses pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan sekolah. Keragaman pelaksanaan PPK yang beragam ini di satu sisi memberikan banyak khazanah pengalaman dalam penerapan dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda di setiap daerah maupun sekolah. Di sisi yang lain menjadikan adanya perbedaan penekanan dan (bisa jadi) tidak ada standarisasi dalam penerapan PPK. Namun jika mengambil sisi positifnya hal ini menjadi ajang kreasi sekolah guna mencapai tujuannya masing-masing. Sehingga hal tersebut tetap memiliki nilai positif dan memiliki makna yang baik apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional.

Sekolah Anak Saleh didirikan dengan tujuan salah satunya adalah kebutuhan para orang tua terhadap sekolah dengan kualitas proses pembelajaran yang unggul dan prestatif yang dilandasi oleh karakter siswa yang luhur, agung dan mulia. Sehingga Sekolah Anak Saleh dirancang untuk membekali siswa dengan dasar-dasar iman Islam, akhlak, pengetahuan dan keterampilan agar menjadi seorang muslim taat dan berakhlak mulia serta memiliki wawasan kebangsaan yang tinggi. Oleh karena tujuan tersebut maka dalam proses mengajarkan dan mendidik karakter siswa telah menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Agama Islam dan budaya lokal yang diformulasikan ke dalam Panca Karakter Anak Saleh (PKAS) yang terdiri dari: (1) Kesalehan Personal, (2) Kesalehan Sosial, (3) Kesalehan Natural, (4) Kesalehan Intelektual, dan (5) Kesalehan Nasional. Lebih lanjut rincian Panca Karakter dapat masing-masing diuraikan berikut ini.

Kesalehan Personal, di dalamnya terdapat karakter yang bersifat personal yang merupakan pondasi dasar karakter-karakter yang lain. Adapun Kesalehan Personal terdiri dari nilai-nilai religius, jujur, kreatif, dan mandiri. Sedangkan, Kesalehan Sosial, terdiri dari nilai-nilai toleransi, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial. Nilai-nilai tersebut digolongkan kesalehan Sosial karena langsung terhubung dengan orang lain (di luar personal).

Adapun Kesalehan Natural yang juga dikenal sebagai kesalehan Natural lebih bersifat dorongan individu kepada lingkungan dan habitat di mana dia hidup dan berkarya. Sehingga yang dikelompokkan ke dalam Kesalehan Natural ini terdiri dari nilai-nilai peduli lingkungan, dan cinta tanah air.

Selanjutnya, Kesalehan Intelektual, yang merupakan basis dari pemeliharaan kemampuan intelektual didasarkan pada pemikiran bahwa diperlukannya sosok ideal seseorang yang memiliki Kesalehan Personal, Sosial, dan Natural juga harus memiliki karakter seorang pemikir, cerdas pandai (cendekiawan) atas segala problematika di sekitarnya. Kesalehan Intelektual yang dimaksud terdiri dari nilai-nilai rasa ingin tahu, gemar membaca, dan menghargai prestasi. Terakhir adalah Kesalehan Nasional yang didasarkan pada pemikiran bahwa setiap manusia itu bakal menghasilkan budi pekerti yang ditandai dengan sikap budaya yang akan memunculkan peradaban yang akan menjadi tuntunan bagi lahirnya kearifan lokal. Kesalehan ini mencakup nilai-nilai disiplin, cinta damai, demokratis, dan semangat kebangsaan.

Nilai-nilai yang ada di dalam Panca Karakter merupakan pengelompokan 18 karakter yang tertera di dalam Perpres No.87/2017. Nilai-nilai Panca Karakter tersebut dikenalkan, diajarkan dan dibiasakan melalui proses pembelajaran di sekolah. Selain itu agar dapat juga berkelanjutan dilakukan di rumah maka harus

melibatkan pihak orangtua/wali siswa dengan melakukan penguatan-penguatan karakter melalui aktivitas yang dilakukan orangtua/wali siswa di rumah.

METODE

Gagasan atas penelitian ini difokuskan untuk mengetahui sejumlah hal, yaitu (1) peran orangtua siswa dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) sekolah, (2) cara sekolah mengevaluasi peran orangtua siswa dalam mendukung PPK, dan (3) efektivitas alat evaluasi yang terhadap peran orangtua/wali siswa dalam mendukung PPK. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap fenomena yang ada di tempat penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan memeriksa dokumen yang relevan dan mewawancarai tulis maupun lisan kepada para pimpinan sekolah, guru, karyawan dan orang tua/wali siswa yang ada di Sekolah Anak Saleh. Secara rinci jumlah masing-masing responden ada 8 orang pimpinan sekolah, 35 orang guru, 10 orang karyawan, dan 172 orangtua/wali siswa yang diambil secara acak dari setiap jenjang/level. Adapun data lapangan yang diperoleh dilakukan pengolahan data dengan menggunakan pendekatan analisis induksi sebelum dilakukan interpretatif terhadapnya (Sukardi, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

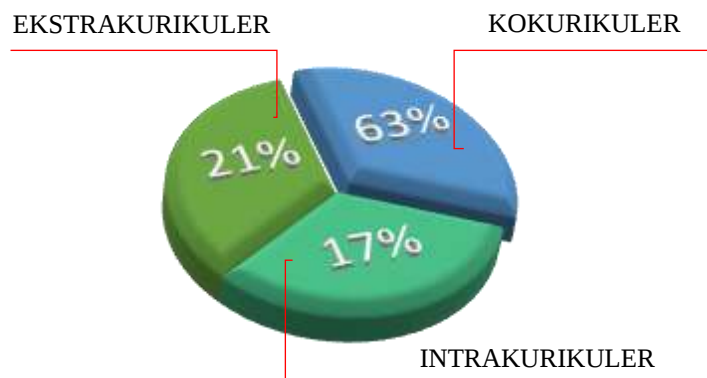
Data lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pimpinan dan guru diperoleh data tentang ada/tidaknya PPK di Sekolah Anak Saleh sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Wawancara Guru

No	Jenis Kegiatan	%	Deskripsi
1	Pembiasaan	25%	Kegiatan rutin terstruktur yang dilakukan ke dalam intrakurikuler.
2	Kegiatan Pagi	6%	Kegiatan rutin pagi sebelum pembelajaran dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan dan doa harian.
3	Homebase	31%	Kegiatan dalam kelompok-kelompok kecil yang kaya dengan aktivitas fisik dan non-fisik yang bertujuan mengembangkan sikap mental setiap siswa.
4	Ekstra-kurikuler	19%	Kegiatan pemenuhan minat-bakat siswa yang menunjang pengajaran nilai-nilai karakter positif.
5	Keteladanan	13%	Pola kepeloporan siswa di dalam suatu aktivitas rutin yang ditugaskan untuk memberi contoh-contoh kebaikan bagi siswa yang lain.
6	G-Force	6%	Ini merupakan salah satu wujud apresiasi kepada siswa yang memiliki motivasi dan sikap yang mampu memberikan keteladanan kepada siswa lain dalam hal peduli lingkungan sebagai tim gugus tugas.

Sumber: Laporan Sekolah Anak Saleh Bidang Kesiswaan Tahun Pelajaran 2018/2019

Sedangkan dalam hal kegiatan kurikuler bobot sebaran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam teknis implementasi pendidikan karakter di Sekolah Anak Saleh, lebih dominan pada kegiatan kokurikuler (63%) dan ekstrakurikuler (21%) dan intrakurikuler (17%). Hal itu mengartikan bahwa Sekolah Anak Saleh mengajarkan pendidikan karakter lebih banyak pada aspek praktis (ranah afektif-motorik) dibandingkan aspek teoretik (ranah kognitif).

Peran Orang tua/Wali Siswa dalam PPK

Pada era pendidikan Abad XXI yang merupakan era millennial sudah seharusnya melibatkan pihak keluarga (orangtua). Hal ini selaras dengan pendapat dari Stainback (2004) bahwa pendidikan tidak boleh diserahkan kepada sekolah saja. Orangtua mempunyai tanggung jawab membantu perkembangan sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan yang mendorong keberhasilan sekolah.

Sebagai salah satu sekolah pilihan orangtua yang dinilai cukup memberikan nilai karakter positif perkembangan juga memberikan kesempatan kepada orangtua/wali untuk terlibat dalam sejumlah kegiatan yang menjadi program Sekolah. Berbagai jenis kegiatan sekolah yang melibatkan orangtua di Sekolah Anak Saleh dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Dari data yang diperoleh, adapun dalam hal dukungan dan keterlibatan pihak-pihak di lingkungan Sekolah Anak Saleh diperoleh hasil rekapitulasi prosentase dari Yayasan 13%, Kepala Sekolah, guru dan siswa masing-masing 19%, karyawan 16% dan orangtua/walasiswa 13%. Angka 13% dukungan dan keterlibatan orangtua/wali adalah relatif normal mengingat Sekolah Anak Saleh merupakan *private school* yang memiliki otonomi dan kewenangan sepenuhnya berada di tangan Yayasan penyelenggara pendidikan. Lebih jauh bentuk keterlibatan orangtua/wali siswa di Sekolah Anak Saleh adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Bentuk Keterlibatan Orangtua

No.	Kegiatan	Keterangan
-----	----------	------------

1	Peringatan Hari Besar Nasional & Agama	Orang tua dilibatkan dengan ikut memeriahkan kegiatan melalui lomba-lomba, bazar sosial, pertunjukan, dsb
2	Lomba resmi Dinas Pendidikan AntarSekolah	Orangtua dilibatkan untuk ikut mendukung dalam kelengkapan syarat perlombaan, dll
3	Ekstrakurikuler	Orangtua ikut terlibat dalam penyediaan konsumsi, akomodasi dan transportasi termasuk pendampingan jika harus mengikuti kejuaraan/lomba di tempat lain.
4	Outing Class	Orangtua terlibat dalam urusan pendapat dan usulan tentang tempat dan teknis ke lokasi.
5	Parenting (<i>Quality Time</i>)	Komite dilibatkan sebagai pelaksana kegiatan dan pengerahan kehadiran orangtua.
6	Donasi sosial tanggap bencana	Orangtua dilibatkan dalam aksi penggalangan dana di sekolah dan penyerahan donasi.
7	Pengurus Komite Sekolah	Melibatkan orangtua sebagai pengurus.

Sumber: Data Bidang Humas Sekolah Anak Saleh

Dari ketujuh macam keterlibatan orangtua dalam program sekolah, dilakukan pengamatan data monitoring keterlibatan orang tua sebagaimana terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3. Monitoring Keterlibatan Orangtua

Kegiatan	Prosentase Keterlibatan Per Level					
	I	II	III	IV	V	VI
PHBI & PHBN	84	80	83	78	84	74
Lomba resmi Dinas Pendidikan	72	77	73	68	62	57
Ekstrakurikuler	81	74	55	48	34	13
Outing Class	78	81	85	78	79	72
Parenting (<i>Quality Time</i>)	94	97	90	88	89	79
Donasi sosial tanggap bencana	89	87	83	86	78	81
Pengurus Komite Sekolah	87	89	90	86	87	72
Rata-rata	84	84	80	76	73	64
Rerata seluruhnya	77					

Sumber: Data Kehumasan Sekolah Anak Saleh Tahun 2018/2019

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan keterlibatan orangtua masih di bawah angka 80%. Apabila dirata-rata masing-masing kegiatan, maka keterlibatan tertinggi pada kegiatan Parenting (*Quality Time*) sebesar 90%. Hal ini disebabkan adanya sanksi bahwa ketidakhadiran pada kegiatan tersebut orangtua tidak dapat mengambil Rapor Hasil Belajar anaknya. Sementara rata-rata keterlibatan terendah pada kegiatan Ekstrakurikuler sebesar 51%. Hal ini karena sebagian fasilitas kegiatan tersebut sudah dipenuhi oleh pihak Sekolah, sehingga peran orangtua dianggap kurang signifikan. Selanjutnya orangtua diminta

pilihannya dalam keterlibatan dalam program sekolah, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Pilihan Orangtua dalam Keterlibatan

Kegiatan	Prosentase Keterlibatan Per Level					
	I	II	III	IV	V	VI
PHBI & PHBN	85	87	86	80	87	76
Lomba resmi Dinas Pendidikan	70	65	81	79	72	61
Ekstrakurikuler	87	89	78	80	81	72
Outing Class	89	91	93	87	83	87
Parenting (Quality Time)	72	67	70	73	77	76
Donasi sosial tanggap bencana	77	79	79	81	73	79
Pengurus Komite Sekolah	62	54	75	78	68	53
Rata-rata	77	76	80	80	77	72

Sumber: Data Bidang Humas SD Anak Saleh

Tabel di atas menunjukkan bahwa kecenderungan pilihan orangtua dalam keterlibatan kegiatan sekolah lebih banyak pada kegiatan *Outing Class* (rata-rata 88%) daripada menjadi pengurus Komite Sekolah (rata-rata 65%). Beberapa alasan orangtua memilih *Outing Class* karena ingin tahu lebih lanjut aktivitas anak (56%), ingin ikut mendampingi (33%), dan lain-lain (11%). Sementara alasan orangtua enggan banyak terlibat di Komite Sekolah yaitu 62% banyak kesibukan, 24% percaya pada sistem yang digunakan sekolah, 9% kurang terbiasa berorganisasi, dan 5% alasan lainnya.

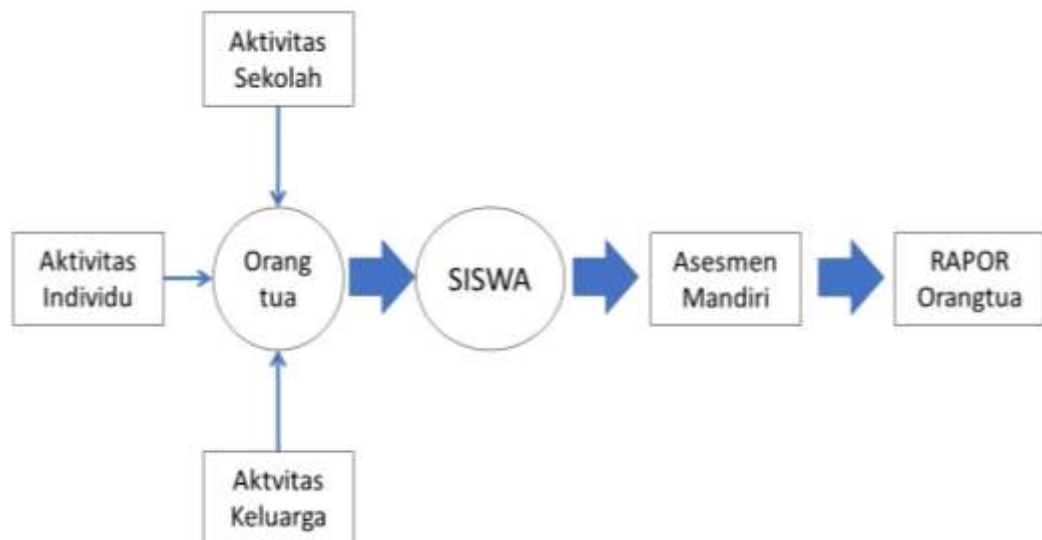
Rapor Orangtua: Alat Evaluasi Peran Orangtua

Tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan proses pembelajaran di sekolah juga membutuhkan dukungan dari orangtua. Karena pendidikan merupakan hak anak dimana kewajiban pertama ada pada orangtua yang bekerjasama dengan guru sebagai pembimbing dan pengarahnya (Sokalova, 2008). Biasanya, sekolah menyiapkan sejumlah program yang mendukung dan memberi penguatan pada pembelajaran, atau kegiatan yang menjadi arus utama pendidikan di sekolah.

Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan proses penanaman yang diajarkan melalui pembelajaran nilai, pembiasaan melalui aktivitas rutin, dan sebagainya. Akan tetapi juga membutuhkan keajegan pengawalan pada setiap aktivitas dan konsistensi lingkungan yang senantiasa kondusif. Sikap ajeg dan konsisten itu diterjadian tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah tempat tinggal peserta didik bersama orangtua yang mengasuhnya. Di sinilah dibutuhkan peran dan keterlibatan orangtua dalam ikut memberi dukungan dan penguatan terhadap pendidikan karakter agar terjadi kesinambungan dengan sekolah.

Peran orangtua dalam mendukung keberhasilan siswa dengan melakukan sejumlah hal yang harus selaras dan berkesinambungan dengan program pembelajaran sekolah. Agar seluruh aktivitas orangtua harus bisa terpantau dan terukur melalui media yang diterbitkan sesuai kesepakatan.

Untuk kepentingan tersebut, diperlukan suatu sistem yang akan memantau sekaligus mengukur efektivitas dukungan orangtua terhadap proses belajar terutama dalam pembentukan karakter peserta didik selama di rumah Bersama orangtua. Sistem yang diperlukan tersebut memiliki media yang ditentukan dengan alat ukur yang didasarkan pada indikator yang ditentukan oleh Sekolah Anak Saleh. Lebih lanjut, system tersebut dapat dilihat pada alur began berikut ini.



Gambar 2. Alur Sistem Evaluasi Dukungan Orangtua

Berdasarkan Gambar 2, orangtua mendasarkan laporan aktivitasnya pada tiga hal yakni (1) aktivitas sekolah yang telah ditentukan, (2) aktivitas keluarga yang relevan dengan kebutuhan pelaporan, dan (3) aktivitas pribadi yang menunjang kemampuan orangtua dalam mendukung kinerja belajar anak/peserta didik. Ketiga aktivitas tersebut semuanya harus berhubungan dengan dukungan terhadap pendidikan karakter peserta didik. Selanjutnya, orangtua melakukan penilaian mandiri (*self-assessment*) terhadap aktivitasnya sesuai dengan ketentuan dari sekolah.

Apa yang dilakukan orangtua tersebut merupakan media untuk pemantuan dan penyelarasan aktivitas orangtua dan proses pembelajaran sekolah. Hasil penilaian tersebut yang akan diolah menjadi Rapor Orangtua. Penerbitan Rapor tersebut dilakukan secara berkala setiap semester. Rapor Orangtua yang akan dikeluarkan ini bersifat Laporan Mandiri (*Self Reporting/Self-Assessment*) sehingga hal ini membutuhkan kejujuran dan keterbukaan dari masing-masing orangtua terhadap semua aktivitas yang telah dilakukannya. Agar dapat diterbitkannya Rapor, maka telah ditetapkan sejumlah aktivitas orangtua/wali yang akan dilaporkan, yaitu:

Tabel 5. Aktivitas Orangtua di Luar Sekolah

No	Aktivitas Orangtua/Wali	Bobot	Pelaksana
1	Menghadiri Quality Time di Sekolah	8%	Sekolah
2	Sholat berjamaah dan ibadah bersama anak	13%	Mandiri

3	Membuat project/aktivitas bersama anak.	12%	Mandiri
4	Makan bersama anak	5%	Mandiri
5	Mendampingi Anak Belajar di rumah	8%	Mandiri
6	Mengajari/bersama anak membersihkan rumah	10%	Mandiri
7	Bermain bersama anak	7%	Mandiri
8	Membaca Buku Parenting/Pendidikan	5%	Mandiri
9	Mendampingi studi wisata anak	7%	Sekolah
10	Konsultasi/berdiskusi dengan guru kelas anak tentang perkembangan belajar anak.	10%	Mandiri
11	Ikut Seminar Parenting di tempat lain.	5%	Mandiri
12	Ikut pelatihan pengembangan diri	5%	Mandiri
Total		100%	

Sumber: Modul Manajemen PPK-RA

Dalam kaitannya dengan program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang melibatkan orangtua ataupun masyarakat ini, Sriwilujeng (2017) menegaskan bahwa peran orangtua tidak terbatas pada yang bersifat akademik saja. Komunikasi yang baik antara orangtua dan sekolah juga merupakan bentuk dukungan terhadap pendidikan anak. Selaras dengan hal tersebut, Pratiwi (2018) menegaskan bahwa Pendidikan karakter anak sangat ditentukan oleh peran serta orang tua dalam Pendidikan anak di sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter itu sangat ditentukan oleh antara lain pola asuh yang diterapkan dalam keluarga (Gusti & Arisona, 2021; Mustamu et al., 2020), pengajaran ilmu keagamaan (Candrasari et al., 2023; Dominggus, 2022), contoh teladan (Saadah et al., 2020), kondusivitas lingkungan (Irhamna & Purnama, 2022), dan sebagainya.

Efektivitas Rapor Orangtua

Untuk mengetahui efektivitas Rapor Orangtua sebagai alat evaluasi dukungan terhadap program penguatan pendidikan karakter siswa, peneliti melakukan wawancara tulis dan wawancara lisan kepada orangtua dan guru/wali kelas. Untuk menyeimbangi informasi Rapor Orangtua, guru melakukan cek silang informasi (*crosscheck information*) terhadap sikap siswa di sekolah.

Beberapa aspek dalam Rapor Orangtua diambil untuk diselaraskan dengan penilaian guru terhadap sikap siswa di sekolah. Data berikut ini merupakan rangkuman dari hasil wawancara tulis dan informasi guru terhadap sikap siswa di sekolah. Data diambil secara acak antara kelas bawah (level 1,2,3) dan kelas atas (level 4,5,6) untuk membedakan pola pengasuhan dan pendekatan pembelajaran.

Tabel 6. Komparasi Sikap Siswa Kelas Bawah

Aspek Rapor Orangtua	Sikap Siswa di Sekolah	Kesesuaian (Penilaian Guru)	
		Sesuai	Kurang Sesuai
1. Beribadah bersama anak	Ketaatan beribadah	73,1%	26,9%
2. Ajarkan kebersihan	Kebersihan diri dan lingkungan	38,6%	61,4%
3. Ajarkan kreativitas	Mandiri dan solutif	61,8%	38,2%

4. Ajarkan kegiatan sosial dan kebersamaan	Toleransi dan solidaritas sosial	77,2%	32,8%
5. Pendampingan belajar anak	Pencapaian hasil belajar	56,8%	43,2%
Rata-rata		49,14%	50,86%

Sumber: Laporan Bidang Akademik Sekolah Anak Saleh Tahun 2019

Tabel di atas menggambarkan bahwa dalam sikap hidup bersih dan pencapaian hasil belajar masih di bawah rata-rata. Dalam hal ini orangtua belum cukup mendampingi siswa selama di rumah.

Tabel 7. Komparasi Sikap Siswa Kelas Atas

Aspek Rapor Orangtua	Sikap Siswa di Sekolah	Kesesuaian (Penilaian Guru)	
		Sesuai	Kurang Sesuai
1. Beribadah bersama anak	Ketaatan beribadah	81,6%	18,4%
2. Ajarkan kebersihan	Kebersihan diri dan lingkungan	57,7%	42,2%
3. Ajarkan kreativitas	Mandiri dan solutif	79,3%	20,7%
4. Ajarkan kegiatan sosial dan kebersamaan	Toleransi dan solidaritas sosial	85,3%	14,7%
5. Pendampingan belajar anak	Pencapaian hasil belajar	89,1%	10,9%
Rata-rata		78,6%	21,4%

Sumber: Laporan Akademik Sekolah Anak Saleh

Dari data di atas dapat dinilai bahwa baik siswa kelas atas maupun kelas bawah dalam sikap hidup bersih tampak masih di bawah rata-rata. Secara umum apa yang dilakukan oleh orangtua/wali di rumah sudah efektif. Pada kelompok orangtua/wali kelas atas jauh lebih efektif dibandingkan kelas bawah. Sejumlah kondisi yang diperoleh atas kondisi tersebut antara lain: (1) siswa masih belum mandiri dan tumbuh kesadaran (37,2%); (2) orang tua/wali bingung mencari cara (19,8%); (3) kurang *ajeg* menjalankan setiap hari (31,9%); (4) waktu yang kurang memungkinkan karena orangtua sibuk di luar rumah (8,7%); dan (5) alasan lain-lain (2,4%). Data tersebut mengabaikan adanya faktor orangtua yang memiliki anak lebih dari satu di jenjang berbeda.

KESIMPULAN

Pelaksanaan PPK di Sekolah Anak Saleh telah berjalan lebih efektif, terlebih dengan dilakukan simplikasi dan dilakukan secara bertahap/berjenjang pada nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah sehingga para guru bisa lebih fokus dan mudah dalam memantau karakter siswa. Selain juga piranti pendukung penerapan PPK ke dalam proses pembelajaran.

Dari proses berinteraksi dengan segala hal yang ada di lokasi penelitian, dan dari pembahasan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) peran orang tua/wali siswa di dalam PPK dengan menghadiri kegiatan *Quality Time* yang merupakan forum Parenting yang diselenggarakan oleh Komite Sekolah. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib diikuti oleh semua orangtua/wali siswa; (2) evaluasi atas keterlibatan orangtua terhadap program PPK dilakukan melalui *Self Reporting*, penilaian secara mandiri atas keseleruhan aktivitas yang sudah ditetapkan yang kemudian diwujudkan dalam Rapor Orangtua; dan (3) keberadaan

Rapor Orangtua dinilai cukup efektif untuk mengevaluasi peran keterlibatan orangtua dalam program PPK. Orangtua tidak merasa dipaksa atas aktivitas yang sudah semestinya dijalankan untuk kebutuhan anak, dan orangtua juga merasa perlu mengetahui efektivitas yang dilakukannya.

SARAN

Didasarkan pada kesimpulan di atas, dapat direkomendasikan sejumlah saran sebagai berikut (1) implementasi Rapor Orangtua ini bagi seluruh jenjang di semua satuan Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan karakter; (2) penyusunan Rapor Orangtua sebaiknya melibatkan Komite dan Paguyuban Orangtua agar aktivitas yang dinilai semakin akurat; dan (3) pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten selaku regulator dapat mempertimbangkan model penguatan pendidikan karakter ini untuk digunakan di semua satuan Pendidikan kota/kabupaten.

DAFTAR RUJUKAN

- Candrasari, I., Humaidi, M. N., & Arifin, S. (2023). Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Pendidikan Dasar. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(2), 59–77. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6260>
- Chatib, M. (2015). *Sekolahnya Manusia* (Edisi Baru). Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Dominggus, D. (2022). Diskursus Pendidikan Agama sebagai Pendidikan Karakter. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 166–183. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati>
- Gafur, A. (2015). *Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter dengan Teknik Pendampingan Guru pada Sekolah Menengah Pertama*. [Disertasi]. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Gusti, T. A., & Arisona, R. D. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Pendekatan Regulasi Diri terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa SMP. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 24–30.
- Hajaroh, M., Rukiyati, R., Purwastuti, L. A., & Saptono, B. (2020). The Implementation of Indonesia's Child Friendly School Policy Based on Environment in The Coastal Tourist. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 31(3), 1010–1018. <https://doi.org/10.30892/gtg.31312-535>
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Johnson, P. E. (2004). *Bukan Cara Belajar Biasa* (M. Valia, Trans.; Cet.1). PT Buana Ilmu Populer.
- Mustamu, A. C., Hasim, N. H., & Khasanah, F. (2020). Pola Asuh Orangtua, Motivasi & Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Papua. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 17–25. <https://doi.org/10.36085/jkmb.v8i1.640>
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (JUPIIS)*, 10(1), 52–56. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>

- Pransiska, T. (2020). Model Pendidikan Multikultural di Panti Asuhan Mizan Amanah Yogyakarta: Prototip Pendidikan Ramah Anak. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 70–83. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.596>
- Pratiwi, N. K. S. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Rahman, A. N. (2021). Manajemen Sekolah dalam Upaya Mempersiapkan Peserta Didik yang Berkarakter (Studi di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang). *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 1(2), 63–71. <https://doi.org/10.33379/primed.v1i2.724>
- Rohmah, S. M., Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 186–206. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>
- Saadah, L., Setiyoko, D. T., & Mumpuni, A. (2020). Kajian tentang Pendidikan Karakter pada Sekolah Ramah Anak untuk Siswa Kelas V. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(2). <https://doi.org/10.30595/v1i2.8506>
- Setkab RI, H. (2017). *Inilah Materi Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter* [Berita]. Setkab RI. <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>
- Siswanto, E. (2017). *Cara Jitu: Menciptakan Branding Sekolah Berbasis Karakter* (Cet. II). CV Cipta Media Edukasi. www.mediaguru.id
- Sokalova, I. V. (2008). *Kepribadian Anak: Sehatlah Kepribadian Anak Anda* (A. Q. Sholeh, Trans.). Kata Hati.
- Sonhadji, A. (2014). *Manusia, Teknologi dan Pendidikan*. UM Press.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Esensi, Erlangga Group.
- Stainback, W., & Stainback, S. (2004). *Bagaimana Membantu Anak Anda Berhasil di Sekolah* (Y. M. Setiyanta, Trans.; Cetakan ke-6). Penerbit Kanisius.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Cet ke-6). Bumi Aksara.
- Wagianto, R., & Affan, M. S. (2022). Reviewing Hak-Hak Perempuan Dalam Reformasi Hukum Keluarga Islam Di Indonesia Dan Tunisia. In *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* (Vol. 8, Issue 2, pp. 81–102). Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i2.825>